

---

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PERAWATAN LUKA DENGAN  
METODE *MOIST WOUND HEALING* DI RUMAH SAKIT ISLAM MALAHAYATI  
MEDAN TAHUN 2019**

**Dinda Lestari**

**Dr.Dra.Megawati S.Kep,Ns.,M.Kes**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

**Abstrak**

Teknik perawatan luka lembab atau yang lebih dikenal dengan moist wound healing adalah metode untuk mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan bahan balutan penahan kelembaban sehingga menyebabkan luka, pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami. Tujuan Penelitian Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode moist wound healing di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sample dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. Setelah dilakukan penelitian dengan uji chi square hubungan pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* menunjukkan nilai  $p = 0,016$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ), berarti  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* dengan tingkat kepercayaan 95%. Kesimpulan terdapat pengetahuan yang baik mengenai perawatan luka dengan metode *moist wound healing*. Saran untuk meningkatkan kualitas keperawatan luka yaitu meningkatkan pengetahuan perawat terhadap metode *moist wound healing* untuk mengoptimalkan kesembuhan luka pada pasien.

Kata Kunci : *Moist Wound Healing, Prinsip Moist, Balutan Moist Wound Healing.*

**ABSTRACT**

Moist wound healing technique, or better known as moist wound healing, is a method or maintaining wound moisture by using a moisture-resistant dressing so that the wound heals, tissue growth can occur naturally. Research Objectives to find out nurses knowledge about wound care with moist wound healing method in Malahayati Islamic Hospital, Medan in 2019. This type of research was quantitative study using cross sectional design. Sampling uses total sampling. The sample in this study amounted to 35 respondents. After conducting research with the chi square test of relationship of nurses knowledge of wound care with moist healing method showed a value of  $p = 0.016$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ), meaning  $H_a$  was accepted meaning that there was significant relationship between nurses knowledge about wound care with the moist wound method healing with a 95 % confidence level. Conclusion there was good knowledge about wound care with a moist wound healing method. Suggestions to improve the quality of wound nursing was to increase nurses knowledge of moist wound healing methods to optimize wound healing in patients.

Keywords : Moist Wound Healing, Moist Principle, Moist Wound Healing Wrap.

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Luka merupakan gangguan integritas kulit yang disebabkan banyak hal, diantaranya gesekan, tekanan, suhu, infeksi dan lain-lain. Angka kejadian luka setiap tahun semakin meningkat, baik luka akut maupun luka kronis. Sebuah survey di Australia menunjukkan pada tahun 2011, populasi pasien dengan luka penuh infeksi sebanyak 3194 orang meningkat dibandingkan tahun 2009 yang hanya 3110 orang. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan peningkatan substansial dalam luka tekan yang didapat di rumah sakit antara 2009 dan 2011, dari 6,3% pada tahun 2009 menjadi 7,4% pada tahun 2011. Pasien dengan satu atau lebih luka tekan antara 2009 dan 2011, dari 9,5% pada tahun 2009 menjadi 11% pada tahun 2011. Berdasarkan waktu atau lamanya proses penyembuhan luka, luka diklasifikasikan menjadi luka akut dan kronis. Luka akut merupakan luka trauma yang biasanya segera mendapat penanganan dan biasanya dapat sembuh dengan baik bila tidak terjadi komplikasi sedangkan luka kronis merupakan luka yang berlangsung lama dan sering timbul kembali (rekuren). Dikatakan kronis karena proses inflamasi luka yang memanjang tidak sesuai dengan fisiologi waktu penyembuhan luka (Arisanty, 2016).

Luka kronis umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk sembuh, dan perawatan yang lebih kompleks. Ada sekitar 4,5 juta ulkus tekan di dunia yang memerlukan perawatan setiap tahunnya. Sekitar 9,7 juta ulkus vena, dan sekitar 10,0 juta ulkus diabetikum di dunia membutuhkan perawatan yang tepat. Kejadian luka kronis meningkat seiring dengan bertambahnya usia, diagnosa pasien dan lamanya perawatan di rumah sakit. Untuk mencegah komplikasi dan menurunkan angka kematian pada pasien, perawat

dituntut untuk memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang adekuat terkait dengan proses perawatan luka yang dimulai dari pengkajian yang komprehensif, perencanaan intervensi yang tepat, implementasi tindakan, evaluasi hasil yang ditemukan selama perawatan serta dokumentasi hasil yang sistematis (Agustina, 2009 dalam Merdekawati & Rasyidah, 2017).

Perawatan luka saat ini masih cenderung menggunakan bahan-bahan perawatan yang konvensional atau *wet dry* dan tidak mendukung penyembuhan luka, seperti penggunaan povidone iodine, alkohol 70% yang masih digunakan untuk membersihkan luka. Cairan antiseptik ini akan menyebabkan luka mengering serta menggunakan kasa lembab (yang dibasahi dengan normal saline untuk membalut luka tersebut. Ketika kasa lembab menjadi kering, akan menekan permukaan jaringan, yang berarti segera harus diganti dengan balutan kering berikutnya. Hal ini mengakibatkan tidak hanya pertumbuhan jaringan sehat yang terganggu, tetapi juga menimbulkan rasa nyeri yang berlebihan. Luka dianggap telah sembuh walau akhirnya malah menimbulkan bekas menghitam dan jaringan parut. Anggapan bahwa luka yang telah mengering adalah kondisi luka yang telah sembuh inilah yang harus diubah karena tidak sesuai dengan prinsip penyembuhan luka (Baroroh, 2011 dalam Nalaria dan Ariani, 2018).

Saat ini telah berkembang perawatan luka dengan teknik *modern dressing* di beberapa rumah sakit dengan mempertahankan kelembaban luka menggunakan balutan penahan kelembaban, sehingga penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami. Karena pada dasarnya sel dapat hidup dilingkungan yang lembab dan basah yang disebut

---

*modern wound dressing/ moist wound dressing.*

*Moist Wound Healing* adalah mempertahankan isolasi lingkungan luka yang tetap lembab dengan menggunakan balutan penahan kelembaban, oklusive dan semi oklusive sehingga penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan dapat terjadi secara alami, dapat mempercepat penyembuhan 45 % dan mengurangi komplikasi infeksi dan pertumbuhan jaringan parut. Penanganan luka ini saat ini terutama untuk luka kronik, seperti *venous leg ulcers*, *pressure ulcers*, dan *diabetic foot ulcers*. Teknik ini memiliki keuntungan luka cepat sembuh, kualitas penyembuhan baik serta dapat mengurangi biaya perawatan luka. Hal ini sangat penting bagi perawat untuk dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya di lingkungan perawatan khususnya perawatan luka yang jelas sangat memberikan kepuasan bagi kesembuhan luka pasien (Ose dkk, 2018).

Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan manajemen keperawatan luka untuk mempercepat kesembuhan pasien tidak hanya berfokus pada mengganti balutan namun juga harus memperhatikan kelembaban luka. Oleh karena itu perawat juga harus melakukan perawatan yang tepat sesuai dengan perkembangan teknik *moist wound healling*, memahami produk-produk balutan luka lembab tersebut dengan baik dan perawat juga harus memahami prinsip luka modern. Pada dasarnya pemilihan balutan yang tepat harus berdasarkan pertimbangan biaya, kenyamanan, keamanan dan jumlah eksudat yang terdapat pada luka tersebut. Namun, masih banyak perawat yang tidak mengetahui teknik perawatan luka terkini dengan prinsip lembab (Fatmadona & Oktarina, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi penegathaun perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan dengan menggunakan desain *cross sectional*. *Cross sectional* adalah pengamatan yang dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono, 2014).

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian sebanyak 35 orang perawat (Notoadmodjo, 2012). Sampel adalah bagian dari jumlah dari karakteristik dan memiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi Alasan mengambil total sampling karena menurut jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya (Notoadmodjo, 2012).

### **Jenis Dana Cara Pengumpulan Data**

#### a. Data primer

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti terhadap sasaran.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peniti dari bagian medical record RS Islam Malahayati Medan.

#### c. Cara pengumpulan data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada responden untuk diisi, dan dikembalikan lagi kepada peneliti untuk diperiksa kelengkapannya.

## Analisa Data

- Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel (Notoadmodjo, 2012).
- Analisis bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dari pengumpulan data terhadap 35 responden di RS Islam Malahayati Medan yang dilakukan pada bulan Juni 2019. Analisis hasil penelitian ini berupa analisis univariat dan bivariat.

### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini meliputi pengetahuan perawat tentang perawatan luka. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi: usia, pendidikan, pekerjaan, agama, jenis kelamin dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Umur Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Umur	f	%
21-30 tahun	29	82.9
31-40 tahun	5	14.3
41-50 tahun	1	2.9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden berdasarkan umur ditemukan pada umur 21-30 tahun berjumlah 29 responden (82,9%) , umur 31-40 tahun berjumlah 5 responden (14.3%) dan 41-50 tahun berjumlah 1 responden (2.9%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Jenis kelamin	f	%
Perempuan	31	88.6
laki-laki	4	11.4
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden berdasarkan jenis kelamin responden terdapat 31 responden perempuan (88.6%) dan terdapat 4 responden laki-laki (11.4%).

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Pendidikan	f	%
S1 keperawatan	10	28.6
DIII keperawatan	17	48.6
DIII kebidanan	7	20.0
DIV kebidanan	1	2.9
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden berdasarkan tingkat pendidikan , S1 keperawatan berjumlah 10 responden (28.6%), DIII keperawatan berjumlah 17 responden (48.6%), DIII kebidanan berjumlah 7 responden (20.0%), dan DIV kebidanan berjumlah 1 responden (2.9%)

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Masa Kerja Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Masa kerja	f	%
0-5 tahun	26	74.3
5-10 tahun	7	20.0
10-15 tahun	2	5.7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden menurut lamanya masa kerja, responden yang memiliki masa kerja 0-5 tahun berjumlah 26 responden (74.3%), responden yang

memiliki masa kerja 5-10 tahun berjumlah 7 responden (20%) dan responden yang memiliki masa kerja 10-15 tahun berjumlah 2 responden (5.7%).

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Penerapan Teknik Moist Wound Healing Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Teknik	f	%
ya (diterapkan)	30	85.7
tidak diterapkan	5	14.3
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat menurut penerapan teknik moist wound healing, sebanyak 30 responden (85.7) menerapkan teknik moist wound healing dan sebanyak 5 responden (14.3%) tidak menerapkan teknik *moist wound healing*.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Prinsip Moist Wound Healing Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Kategori	f	%
Baik	28	80.0
Cukup	4	11.4
Kurang	3	8.6
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

### Analisis Bivariat

Analisis menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis ini dikatakan bermakna (signifikan) bila hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antar variabel, yaitu dengan nilai  $p < 0,05$  pada tingkat kepercayaan 95%.

**Tabel 4.8 Hubungan Prinsip Dengan Penerapan Teknik Moist Wound Healing Di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan Tahun 2019**

Prinsip	Teknik Penerapan				Total	%	P value
	ya	%	tidak	%			
Baik	26	74.3	2	5.7	28	80.0	<0,016
Cukup	3	8.6	1	2.9	4	11.4	
kurang	1	2.9	2	5.7	3	8.6	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>85.7</b>	<b>5</b>	<b>14.3</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden menurut prinsip *moist wound healing*, responden yang mengetahui prinsip *moist wound healing* sebanyak 28 responden (80.4%) dinyatakan memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 4 (8.6%) orang memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 3 orang memiliki pengetahuan yang kurang.

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Balutan Moist Wound Healing Di RS Islam Malahayati Tahun 2019**

Kategori	f	%
Baik	26	74.3
cukup	7	20.0
kurang	2	5.7
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden menurut balutan teknik *moist wound healing*, responden yang memiliki pengetahuan tentang balutan *moist wound healing* berjumlah 26 responden (74.3%) dinyatakan baik, responden yang memiliki pengetahuan tentang balutan *moist wound healing* berjumlah 7 responden (20%) dinyatakan cukup dan responden yang memiliki pengetahuan tentang balutan *moist wound healing* berjumlah 2 responden (5.7%) dinyatakan kurang.

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 28 orang (80%) dengan pengetahuan prinsip yang baik terdapat 26 orang (74.3%) yang menerapkan teknik *moist wound healing* dan 2 orang (5.7%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing*, dari 4 orang (11,4%) dengan pengetahuan prinsip yang cukup terdapat 3 orang (8.6%) yang menerapkan prinsip *moist wound healing* dan 1 orang (2.9%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing* dan dari 3 orang (8.6%) yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 1 orang (2.9%) yang menerapkan teknik *moist wound healing* dan terdapat 2 orang (14.3%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing*.

Berdasarkan uji statistik dengan *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p = 0,016$  ( $p$  value < 0,05), berarti  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara prinsip dengan penerapan metode *moist wound healing*.

**Tabel 4.9 Hubungan Balutan Dengan Metode *Moist Wound Healing* Di Rumah Sakit Islam Malahayati Tahun 2019**

Balutan	Metode penerapan				Total	%	P Value
	ya	%	Tidak	%			
<b>Baik</b>	25	71.4	1	2.9	26	74.3	< 0.011
<b>Cukup</b>	4	11.4	3	8.6	7	20.0	
<b>kurang</b>	1	2.9	1	2.9	2	5.7	
<b>Total</b>	30	85.7	5	14.3	35	100	

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dari 26 orang (74.3%) dengan pengetahuan Balutan yang baik terdapat 25 orang (71.4%) yang menerapkan teknik *moist wound healing* dan 1 orang (2.9%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing*, dari 7 orang (20%) dengan pengetahuan Balutan yang cukup terdapat 4 orang (11.4%) yang menerapkan prinsip *moist wound healing* dan 3 orang (8.6%) yang tidak menerapkan metode *moist wound healing*, dari 2 orang (5.7%) yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 1 orang (2.9%) yang menerapkan metode *moist wound healing* dan terdapat 1 orang (2.9%) yang tidak menerapkan metode *moist wound healing*.

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh bahwa nilai  $p = 0,011$  ( $p$  value < 0,05), berarti  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara balutan dengan metode *moist wound healing*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan prinsip dengan metode *moist wound healing*

Lingkungan luka yang lembab (*moist*) dapat mempercepat proses penyembuhan luka dengan cara membantu menghilangkan fibrin yang terbentuk pada luka kronis dengan cepat (fibrinolitik) oleh netrofil dan sel endotel dalam suasana lembab, menurunkan angka kejadian infeksi dibandingkan dengan perawatan kering (2,6% dan 7,1%), membantu mempercepat invasi netrofil yang diikuti oleh makrofag,

monosit dan limfosit ke daerah luka (Gitarja,2008 dalam Merdekawati & Rasyidah, 2017). Peneliti berasumsi bahwa mengetahui prinsip *moist wound healing* sangat penting bagi perawat sebagai pengetahuan terhadap perawat untuk merawat luka pasien agar lebih optimal dan tidak terjadinya infeksi ataupun amputasi. Pada saat ini teknik *moist wound healing* adalah perawatan luka terbaik untuk perawatan luka pada pasien namun beberapa rumah sakit masih belum dapat menerapkan perawatan luka modern karena biaya

---

perawatan luka yang lebih mahal. Dan masih ada beberapa perawat yang belum mengetahui arti dari *moist wound healing*.

Metode perawatan harus bersifat menjaga kelembaban dan mempertahankan kehangatan pada luka. Perawatan luka modern harus tetap memperhatikan tiga tahap, yakni mencuci luka, membuang jaringan mati, dan memilih balutan. Perawatan luka konvensional harus sering mengganti kain kasa pembalut luka, sedangkan perawatan luka modern memiliki prinsip menjaga kelembaban luka dengan menggunakan bahan seperti hydrogel. Perawat juga harus mengetahui tentang prinsip perawatan luka modern, tidak hanya mengetahui tentang merawat luka saja dengan menggunakan balutan-balutan luka modern.

Didukung dengan Penelitian Merdekawati dan Rasyidah (2017) dari hasil penelitian ditemukan adanya hubungan yang signifikan pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* dengan  $p$  – *value* <0,05 (0,001) untuk prinsip dan (0,012) untuk jenis balutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum optimalnya penerapan *modern dressing*. Perawatan luka yang dilakukan belum mengutamakan lingkungan luka yang diperlukan guna mempercepat proses penyembuhan luka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan prinsip dan penerapan teknik berpengaruh pada perawatan luka pasien

### **Hubungan Balutan dengan metode *moist wound healing***

Menurut Peneliti, Pemilihan balutan yang efektif dan tepat merupakan hal yang penting dalam perawatan luka. Balutan *moist wound healing* bersifat lembut dan dapat mengembang apabila luka mempunyai jumlah eksudat yang banyak dan tetap memberikan kesan lembab untuk mencegah bakteri masuk

dari luar. Selain didukung dengan prinsip dan balutan luka perawat juga harus mampu menerapkan teknik *moist wound healing* dengan baik. Perawat juga harus mengetahui balutan beserta fungsinya agar balutan yang digunakan untuk luka lebih optimal bekerja. Pemilihan balutan yang tepat lebih efektif dan efisien baik dari segi waktu maupun biaya.

Penggantian balutan dilakukan sesuai kebutuhan tidak hanya berdasarkan kebiasaan, melainkan disesuaikan terlebih dahulu dengan tipe dan jenis luka. Penggunaan antiseptik hanya untuk yang memerlukan saja karena efek toksiknya terhadap sel sehat. Untuk membersihkan luka hanya memakai normal. Penggunaan *povidine iodine*, asam asetat, seharusnya tidak secara sering digunakan untuk membersihkan luka karena dapat menghambat penyembuhan dan mencegah reepitelisasi.

Responden mengetahui tentang *moist wound healing* namun beberapa responden belum mengetahui jenis – jenis balutan *moist wound healing*. Perawat dituntut juga harus mempunyai pengetahuan tentang jenis-jenis balutan luka dan fungsinya sesuai dengan berapa banyak *eksudat / pus* yang terdapat pada luka pasien agar perawatan luka pada pasien dapat lebih optimal. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa balutan yang dapat menjaga kelembaban pada permukaan luka akan memfasilitasi proses angiogenesis, pada angiogenesis terjadi pembentukan kapiler darah baru dimana suplai oksigen dan nutrisi mengalami peningkatan. Proses lain adalah peningkatan autolitik debridemen, pada kondisi moist neutrophil meningkat sehingga jaringan nekrotik dapat diangkat dan tidak menimbulkan respon nyeri. Proses ini pula menstimulasi makrofag untuk menghasilkan hormon pertumbuhan yang dapat merangsang pertumbuhan sel baru (Keast & Orsted, 2008).

---

**Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* di rumah sakit islam malahayai medan tahun 2019.**

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dari 28 orang (80%) dengan pengetahuan prinsip yang baik terdapat 26 orang (74.3%) yang menerapkan teknik *moist wound healing* dan 2 orang (5.7%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing*, dari 4 orang (11,4%) dengan pengetahuan prinsip yang cukup terapat 3 orang (8.6%) yang menerapkan prinsip *moist wound healing* dan 1 orang (2.9%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing* dan dari 3 orang (8.6%) yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 1 orang (2.9%) yang menerapkan teknik *moist wound healing* dan terdapat 2 orang (14.3%) yang tidak menerapkan teknik *moist wound healing*.

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan prinsip dengan teknik penerapan teknik *moist wound healing* menunjukkan nilai  $p = 0,016$  ( $p$  value < 0,05), berarti  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing* dengan tingkat kepercayaan 95%. Dan Berdasarkan hasil analisis *chi-square* hubungan balutan dan teknik penerapan teknik *moist wound healing* menunjukkan nilai nilai  $p = 0,011$  ( $p$  value < 0,05), berarti  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara balutan dengan teknik *moist wound healing*. Sejalan dengan penelitian ose dkk 2018 terlihat perbedaan efektifitas hasil untuk perawatan luka dengan menggunakan metode balutan basah-kering dengan basah-lembab. Metode lembab dapat mempercepat proses penyembuhan luka dengan hasil  $p < 0,05$  (0,004).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara prinsip dan jenis balutan terhadap penerapan teknik *moist wound healing* di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan 2019.

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat tentang perawatan luka dengan metode *moist wound healing*.
2. Mayoritas perawat mengetahui tentang prinsip *moist wound healing*.

## **SARAN**

1. Bagi pendidikan Keperawatan  
Hasil penelitian ini dianjurkan dapat menjadi pengembangan ilmu khususnya dibidang ilmu keperawatan luka dan membawa wawasan, pengetahuan bagi mahasiswa di poltekkes kemenkes medan jurusan keperawatan
2. Bagi Rumah sakit  
Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang perawatan luka modern berdasarkan prinsip dan jenis balutan.
3. Bagi responden  
Dianjurkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tentang *moist wound healing* .
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Pada peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian ini dengan menggunakan alat ukur dan metode yang lain dengan sampel yang lebih banyak untuk memperoleh gambaran yang lebih luas. Selain itu, perlu menggunakan metode pendidikan kesehatan yang lebih menarik sehingga responden akan lebih antusias didalam penelitian.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,B.N. (2017). Uji antiBakteri FraksiN-Heksana, Etil Asetat, dan Etanol Ekstrak Jintan Hitam (*Nigela Sativa*) Terhadap Zona Hambat bakteri Ulkus diabetikum secara In Vitro
- Adrinani & Mardianti, T. 2016. Pengaruh Penggunaan Balutan Modern (*Hydroclloid*) Terhadap Penyembuhan Luka Diabetes Melitus Tipe II.
- Arisanty, I.P. (2016). Manajemen Perawatan Luka. Jakarta : EGC
- Fatmadona, R & Oktarina, E. (2016). Aplikasi *Modern Wound Care* pada perawatan luka infeksi di RS Pemerintah Kota Padang.
- Merdekawati, D & Rasyidah. (2017). Hubungan prinsip dan jenis balutan dengan penerapan teknik *moist wound healing*,
- Naralia, T.W. (2015).Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Dengan Metode *Moist Wound Healing* di RSUD H.Adam Malik Medan.
- Naralia,T.W & Ariani, Y.(2018). Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Luka Dengan Metode *Moist Wound Healing* di RSUD H.Adam Malik Medan.
- Notoadmodjo, P. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ose dkk, (2018). Efektivitas perawatan luka teknik balutan *wet dry* dan *moist wound healing* pada penyembuhan ulkus diabetikum.
- Prasetyono, T (2016). Panduan Klinis : Manajemen Luka. jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sari, Y. (2015). Perawatan Luka Diabetes. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, L. (2016). *Effect Moist Wound Healing Technique Toward Diabetes Melitus Patients With Ulkus Diabetikum in DHOHO ROOM RSUD PROF Dr.SOEKANDAR MOJOSARI.*
- Wati, w. (2015). Penerapan Asuhan Keperawatan Model *Self Care Orem* Pada Pasien Diabtes Melitus Dengan Ulkus di RSUPN Cipto Mangunkusumo.